

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh sehingga mampu hidup selaras di dalam perubahan. Siswa MTs pun sedang berada pada tahap perkembangan remaja. Pada masa ini seringkali terjadi peningkatan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik dan psikis yang bervariasi. Seseiring perubahan zaman tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku siswa ke arah yang negatif dan berujung pada kenakalan remaja. Namun, banyak dari generasi bangsa salah mengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi sehingga tidak menutup kemungkinan perilaku negatif itu terjadi, misalnya membolos di kalangan pelajar.

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar, setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Dilihat dari ragam dan volumenya, siswa yang sering bolos ini sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, ada yang bolos sekali-kali dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang bolos sekolah ialah siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah, karena tidak mau masuk dengan

alasan-alasan tertentu termasuk di dalamnya adalah siswa yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari-hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari-hari biasa, sering terlambat masuk kelas dan pulang sebelum waktunya serta siswa yang bolos pada mata pelajaran tertentu, tergantung pada mata pelajaran yang kurang digemari.

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan tenaga yang harus ada pada suatu negara sebagai penentu maju mundurnya suatu bangsa. Guru mewariskan ilmu pengetahuan sebagai komponen yang menentukan tingginya kualitas sumber daya manusia, sebagai agen penggerak untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menuju yang lebih baik. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 bahwa (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Dimana kualitas pendidikan ditentukan oleh guru yang profesional atau dalam perkataan lain profesionalisme guru merupakan pilar utama dalam peningkatan mutu pendidikan.

Membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung. Sering kali kita mendapati anak-anak sekolah yang masih berseragam berkeliaran di luar sekolah pada jam sekolah. Jika zaman dahulu mungkin hanya sebatas anak laki-laki saja yang melakukan atau melestarikan kebudayaan ini namun akhir-akhir ini tidak jarang kita temukan anak perempuan yang membolos pada jam

sekolah sendiri dengan sesama teman atau membolos sendiri. Perilaku demikian dapat dipengaruhi oleh lingkungan

Konseling individu yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif. Melalui konseling individu, konseli akan memahami kondisi dirinya, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya. Sejalan dengan hal itu, Sulistyarini dan Mohammad (2014: 226) mengatakan bahwa konseling individu yaitu salah satu pemberian bantuan secara perseorangan yang dilakukan secara langsung dan *face to face relationship* (hubungan tatap muka) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang siswa untuk tujuan konseling.

Menurut Handoko (2017: 144) "*counselling helps individuals to get better understanding of themselves and their environment for the purpose of adjustment and attaining optimal personal goals*". Sedangkan menurut Sulistyarini dan Mohammad (2014: 167) "tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya".

Siswa dalam perkembangannya tentu saja tidak lepas dari berbagai permasalahan, baik permasalahan pribadi maupun permasalahan sosial. Keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa ke arah yang lebih positif, salah satu contoh

perubahan perilaku yang diharapkan adalah berkurangnya perilaku membolos di sekolah. Perilaku membolos secara umum dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas. Pada akhirnya membolos menjadi fenomena yang menghambat proses pembelajaran dan apabila masalah ini tidak segera ditangani secara serius maka dikhawatirkan banyak hal negatif yang muncul sebagai dampak dari perilaku tersebut.

Perilaku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai suatu hal yang diinginkan, dengan kata lain perilaku merupakan suatu tindakan yang dimotivasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Soeparwoto (2017 : 2011), bahwa “Perilaku Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah”. Pendapat lain yang senada dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Kartini Kartono (2003: 21) “Perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk”.

Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau ditangani dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Menurut Handoko (2017: 38) “perilaku membolos merupakan perilaku tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah ataupun jam pelajaran sebelum usai yang dilakukan tanpa mendapatkan izin dari sekolah yang dapat disebabkan karena faktor pribadi, keluarga, ataupun sekolah”. Secara akademis siswa yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar. Menurut Supriyo dalam Handoko (2017: 15) “apabila orang tua tidak

Comment [H1]: Pindahkan ke halaman 13 paragraf ke 1 lalu sertakan referensi

mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/*group* yang menjurus ke hal-hal yang negatif (geng), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain- lain". Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos tentunya hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling hendaknya menguasai layanan konseling individual sebagai bentuk layanan pemberian bantuan kepada individu yang bermasalah yaitu siswa membolos.

Membolos merupakan salah satu dari bentuk kenakalan siswa, yang jika tidak diselesaikan atau diatasi dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Dengan dilakukannya konseling perorangan atau individual, maka diharapkan dapat mengatasi anak membolos. Hal tersebut karena dengan konseling individual, maka siswa dapat memperoleh bantuan dari konselor yang dilakukan secara *face to face*. Sehingga konselor dapat mengidentifikasi penyebab perilaku membolos siswa, apakah karena ada faktor internal atau faktor eksternal. Kemudian konselor dapat memberikan pemecahan atas perilaku membolos yang dilakukan siswa.

Kegiatan bimbingan dan konseling dalam lingkungan sekolah menjadi salah satu cara untuk meminimalisir tindakan kurang terpuji siswa termasuk kegiatan membolos siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi awal penelitian diperoleh beberapa informasi terkait perilaku siswa yang melanggar aturan di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu dan pelanggaran yang terdeteksi paling sering dilakukan siswa ialah meninggalkan ruang kelas disaat proses belajar mengajar masih berlangsung (membolos).

Perilaku membolos bukan merupakan hal yang baru bagi pelajar dan bahkan sering dilakukan. Berdasarkan daftar presensi kehadiran siswa, hampir disetiap kelas terdapat siswa yang mengalami perilaku membolos. Dari hasil pengamatan penelitian kebanyakan siswa membolos yaitu dari kelas IX MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu. Menindak lanjuti kelakuan siswa yang membolos maka pihak sekolah berupaya mengefektifkan kegiatan konseling khusus kepada setiap siswa yang terindikasi melakukan pelanggaran aturan sekolah agar perilaku membolos siswa ini dapat diminimalisir bahkan tidak terjadi lagi. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait "*Penerapan Konseling Individual untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas IX MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus kajian secara mendalam diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor apakah yang mendorong timbulnya perilaku membolos pada siswa kelas IX MTs Batusitanduk?
- b. Bagaimana penerapan konseling individual dapat mengurangi perilaku membolos pada siswa kelas IX MTs Batusitanduk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dikemukakan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong timbulnya perilaku membolos pada siswa kelas IX MTs Batusitanduk.
- b. Untuk mengetahui penerapan konseling individual dapat mengurangi perilaku membolos pada siswa kelas IX MTs Batusitanduk.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat utama sebagai berikut:

- a. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, terutama pada upaya mengatasi perilaku membolos melalui konseling individual yang diterapkan di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

- b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai masukan dalam membantu guru mengatasi masalah-masalah yang menjadi faktor pendorong perilaku membolos siswa di sekolah dan mengantisipasi masalah yang akan terjadi, serta memberi pemahaman tentang pentingnya dalam membina siswa sehingga dapat menaati peraturan sekolah dengan baik.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Adapun ruang lingkup dan batasan dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul penelitian, maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini. Judul penelitian ini

adalah *Penerapan Konseling Individual untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas IX MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu* pengertian antara lain:

- 1) Konseling Individual yang dimaksud oleh peneliti ialah suatu proses pemberian bantuan berupa pembimbingan secara individu kepada siswa yang terdeteksi melakukan pelanggaran aturan sekolah. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada perilaku membolos siswa.
- 2) Perilaku membolos siswa yang dimaksud oleh peneliti ialah sikap siswa yang dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas.

b. Batasan Penelitian

Berdasarkan pada ruang lingkup penelitian di atas, maka dapat diketahui penelitian ini berkaitan dengan penerapan konseling individual untuk mengatasi perilaku membolos siswa kelas IX MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Bimbingan dan Konseling

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin yaitu *councilium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama” Latipun (2011: 4). Dengan demikian bimbingan konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan dari konselor (pembimbing) kepada klien (si terbimbing) dengan cara wawancara dimana kedua belah pihak saling berinteraksi dalam cara untuk mengatasi dan memecahkan masalah.

Ditinjau dari sejarahnya, konseling memiliki banyak pengertian dan rumusan berbeda pada setiap teori para tokohnya. Hal ini lumrah terjadi karena setiap tokoh berasal dari latar belakang kehidupan dan pendidikan yang berbeda. Shertzer dan Stone (1974) yang dikutip oleh Mappiare (2013) mengungkapkan bahwa kebutuhan akan adanya konseling pada dasarnya timbul dari dalam dan luar diri individu yang memunculkan pertanyaan mengenai “apa yang seharusnya dilakukan individu” disinilah konseling mengambil perannya agar individu dapat menjawab sebanyak mungkin pertanyaan yang mengganggu pikiran dan tingkah lakunya sehingga individu dapat memecahkan permasalahannya sendiri.

Mengartikan konseling sebagai hubungan membantu maka salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien) agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang

membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang dihadapi klien (Lubis, 2011).

Kata bimbingan merupakan istilah dari bahasa Inggris "*guide*" yaitu bentuk dasar dari kata "*to guide*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang ke jalan yang benar (M. Arifin, 2017). Bimbingan diartikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu yang mempunyai problem atau masalah, agar ia mempunyai kemampuan untuk memecahkan problemanya sendiri sehingga akhirnya dapat mencapai kebahagiaan dan kemaslahatan sosial.

Adapun pengertian istilah bimbingan yang dikemukakan oleh Gunarsa (2014: 33) adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pengetahuan (pendidikan) yang memadai, kepada setiap individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidup, mengembangkan arah pandangan, membuat pilihan dan memikul beban sendiri. Bimbingan juga diartikan suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang

terarah kepada pencapaian tujuan. Sedangkan konseling adalah proses antara interaksi yang terjadi antara dua orang individu atau antara konselor dan klien yang bersifat pribadi dengan mengandalkan kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki oleh seorang konselor agar seorang klien dapat mengambil keputusan secara adil dan bijak untuk dirinya dan demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat.

Bimbingan dalam lembaga sekolah bertujuan agar siswa dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya, dan mampu merencanakan masa depannya. Adapun fungsi dari bimbingan adalah pemberi layanan kepada siswa agar masing-masing siswa dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan optimal. Mengembangkan potensi manusia termasuk anak usia pra sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan belajar yang berkesinambungan melalui proses bimbingan secara berurutan dan terus menerus. Dalam bidang kependidikan bimbingan menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada siswa untuk menemukan minat, bakat serta kecakapan-kecakapannya dalam bidang studi dan mendorong mereka agar suka meminta bimbingan dan nasehat kepada guru atau pembimbing agama dalam saat tertentu dimana mereka merasakan adanya masalah.

2.1.1. Konsep Konseling Individual

Pelayanan konseling individual yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (*klien/konseli*) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Pelayanan

konseling perorangan memungkinkan siswa (konseli) mendapatkan layanan secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya (Kusmawati, 2018: 62). Bidang kependidikan memberikan konseling terhadap masalah yang berkaitan dengan pendidikan salah satu tujuannya untuk menumbuhkan minat dan dorongan anak untuk menjadi orang yang berderajat tinggi disertai dengan keimanan yang tangguh kepada Tuhan-Nya sehingga upaya konseling dapat mengungkap kemampuan dasar mental anak untuk diaktualisasikan sehingga dapat menjadi pendorong/motivasi untuk menghadapi kesulitan dengan kemampuan mental fisik dan rohani. Oleh karena itu, konseling berfungsi untuk meletakkan kemampuan mental fisik dan spritual sebagai benteng pribadi siswa dalam menghadapi tantangan dan rongrongan dari luar dirinya, baik yang berbentuk mental maupun berbentuk material (kebendaan) (Ahmadi dan Rohani, 2012: 55).

Di dalam pendidikan tentunya guru menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat, dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan siswa dan diharapkan pula dari pribadi guru memancarkan sikap dan sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya (Diniaty, 2012: 67). Salah satu pelaksanaan pendidikan dan pengajaran adalah memberikan layanan konseling oleh guru. Layanan konseling merupakan bagian penting dari pendidikan, bagian yang melaksanakan bimbingan dan konseling ada tiga pengorganisasian: *Pertama*, kepala sekolah secara penuh dan berperan langsung

dalam pelaksanaan konseling. *Kedua*, kepala sekolah bertanggung jawab untuk berperan sebagai penanggung jawab dan konseling. Sedangkan pelaksanaan dilimpahkan kepada kordinator konseling. *Ketiga*, pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara otonom suatu lembaga atau lembaga bimbingan dan konseling sekolah tersebut. Secara umum layanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi sebagai konselor yang berfungsi dalam memberikan konseling secara kelompok dan konseling individu untuk mempermudah siswa dalam mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

Penelitian ini berfokus pada layanan konseling individual yang merupakan layanan konseling yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung dalam rangka pengentasan masalah pribadinya, layanan ini memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin dan bahkan sangat penting dan boleh jadi menyangkut masalah pribadinya. Dengan demikian, konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Melalui konseling perorangan, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya, dalam konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri secara realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa konseling individu merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang klien yang dilakukan dalam suasana tatap muka dengan tujuan pengentasan masalah

klien, perkembangan potensi klien dan mampu menyesuaikan diri secara positif. Konseling bertujuan untuk membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku, konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.

2.1.2. Tujuan Konseling Individual

Krumboltz dalam Latipun (2016: 32) menyatakan bahwa tujuan konseling dapat diklasifikasikan sebagai: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah. Sedangkan menurut Prayitno (2017: 17) mengemukakan bahwa ada 2 tujuan konseling individual antara lain:

a. Tujuan umum

Tujuan umum layanan konseling individu adalah pengentasan masalah klien. dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan konseling individual adalah: (1) Klien dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif, dan dinamis. (2) Dikembangkannya persepsi dan sikap serta keinginan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu. (3) Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan

pengentasan masalah klien dapat dicapai. (4) Mencegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami oleh klien. serta (diharapkan) tercegah pula masalah masalah baru yang mungkin timbul. (5) Menangani sasaran yang bersifat advokasi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling dapat dibagi menjadi empat tujuan antara lain: (1) Pengentasan, Melalui konseling individu permasalahan yang dihadapi siswa dapat dibantu untuk dientaskan. (2) Pemahaman, Melalui konseling individu siswa dapat memahami seluk beluk permasalahan yang dialaminya secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis. (3) Pengembangan, Melalui konseling individu siswa dapat mengembangkan dan memlihara potensi yang dimilikinya serta dapat mengembangkan diri dalam membuat keputusan. (4) Pencegahan, Melalui konseling individu dapat dicegah menjalarnya masalah yang sedang dialmi klien serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.

2.1.3. Proses Konseling Individual

Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun, keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling tidak mencapai *raport*. Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

Hellen (2012: 5-6) menyatakan bahwa dalam proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan yaitu:

a. Tahapan pertama (awal) konseling

Tahapan ini disebut juga dengan istilah *introduction, invitation*, dan *environmental*. Tahap awal ini meliputi, (1) mendefinisikan masalah, (2) mempertimbangkan alternatif definisi masalah (3) komitmen konselor klien sebagai definisi yang terbaik dari sekian alternatif. Adapun teknik-teknik yang digunakan pada tahap pertama ini adalah attending, mendengarkan, empati, refleksi, eksplorasi, bertanya, menangkap pesan utama, dan memberi dorongan minimal.

b. Tahap pertengahan konseling

Tahap ini disebut juga tahap *action*. Tugas tahap ini antara lain: (1) memeriksa kembali definisi masalah, (2) mengembangkan suatu solusi-solusi alternatif . Adapun teknik-teknik yang digunakan pada tahap ini adalah mengumpulkan sementara, memimpin, memfokuskan, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, mengarahkan, dorongan minimal, diam, mengambil inisiatif, memberi nasehat, memberi informasi, dan menafsirkan.

c. Tahap akhir konseling

Tahap ini disebut juga dengan tahap tindakan atau dikenal dengan istilah *termination*. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (1) mengembangkan alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah, (2) menguji solusi-solusi itu pada kenyataan, keinginan, harapan klien, (3) memutuskan solusi mana yang paling tepat bagi klien (4) klien menyusun rencana atas solusi yang telah diambil.

Sedangkan Winkel (2015: 124) menyatakan bahwa proses konseling individual terbagi dalam lima tahapan yaitu: (1) pembukaan, (2) penjelasan masalah, (3) penggalian latar belakang masalah, (4) penyelesaian masalah, dan (5) penutup.

Dari kedua pendapat tersebut maka diketahui bahwa proses konseling individual dapat diuraikan menjadi tiga tahapan antara lain:

1. Tahap pembukaan (awal)

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam kegiatan konseling. Pada tahap ini konselor membangun hubungan baik dengan konseli. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain: menyambut kedatangan konseli, mengajak berbasa-basi sebentar, dan mempersilahkan konseli untuk mengemukakan masalah yang ingin dibicarakan.

2. Tahap inti kegiatan (pertengahan)

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan konseling. Tahap inti ini terbagi dalam beberapa kegiatan antara lain: mendefinisikan masalah, penggalian latar belakang masalah, memeriksa kembali definisi masalah, mengembangkan solusi alternatif penyelesaian masalah, memutuskan solusi mana yang paling tepat bagi klien, dan meminta klien untuk menyusun rencana atas solusi yang telah dia ambil.

3. Tahap penutup (pengakhiran)

Pada tahap ini konseli menyatakan kemantapannya atas keputusan yang telah diambil. Sedang konselor pada tahap ini mengakhiri hubungan pribadi dengan konseli. Kegiatan yang dilakukan oleh konselor pada tahap ini antara

lain: memberikan ringkasan jalannya pembicaraan, menegaskan kembali keputusan yang diambil klien, dan menutup kegiatan konseling.

2.2.Perilaku Membolos

Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar, setidaknya yang pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah. Hal ini memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Meskipun terjadi dikota besar ini tidak hanya berada di lokasi tengah kota saja akan tetapi di daerah pinggiran juga. Siswa yang sering membolos bukan hanya di salah satu sekolah saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri.

Azwar (2014: 15) menyebutkan perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan. Gunarsa (2014: 44) menyebutkan perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Pengertian lain menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin.

Beberapa pengertian tersebut diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Selain itu, Menurut Kristiyani (2016) perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada remaja mulai tingkat pendidikan SMP. Sedangkan menurut Ridlowi (2015) [membolos](#) dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan atau dengan alasan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Salah satu faktor penyebab perilaku membolos adalah terkait dengan masalah kenakalan remaja secara umum. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius. Penanganan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui faktor penyebab munculnya perilaku membolos tersebut.

Kebiasaan membolos tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor. Tumpuan kesalahan perilaku membolos kebanyakan dibebankan kepada siswa yang terlibat membolos. Ketika kasus demi kasus dapat terungkap siswalah yang menjadi beban kesalahan. Ini adalah sikap yang tidak mendukung justru akan menambah

masalah. Sikap humanis dan saling introspeksi diri itu adalah hal yang mendukung untuk menyelesaikan masalah perilaku membolos. Menurut Gunarsa (2017), faktor penyebab anak absent dan tidak ke sekolah dibagi dalam 2 kelompok, yaitu:

- a. Penyebab dari dalam diri anak itu sendiri, diantaranya ; a). Pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit, b). Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, c). Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih rendah dari teman-temannya, d). Kurangnya motivasi belajar pada anak.
- b. Penyebab dari luar anak

- a) Keluarga

Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan siswa dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada siswa yang membantu orang tuanya mencari nafkah. Selain itu, sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah.

- b) Sekolah

Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos. Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan lingkungan sekolah dan bahkan gurunya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku membolos siswa tidak hanya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri

(internal) melainkan dapat juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan di sekolah.

2.2.1. Dampak dari Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Lahmuddin (2011: 112) menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok yang menjurus ke hal-hal yang negatif (geng), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain-lain. Akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam upaya untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab). Sementara menurut Prayitno (2014: 62) perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu: (1) Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang, (2) Gagal dalam ujian, (3) Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, (4) Tidak naik kelas, (5) Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, (6) Dikeluarkan dari sekolah.

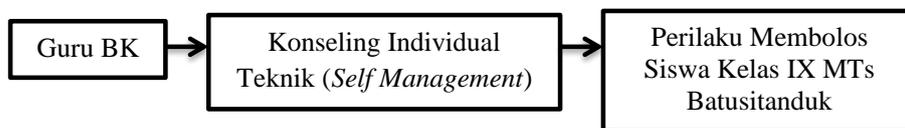
Menurut Haris Handoko (2017) dalam jurnal Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa ada beberapa dampak dari perilaku membolos, diantaranya : a) Siswa ketinggalan pelajaran dan penguasaan materi pelajaran tertinggal dari teman-temannya, b) Gagal dalam ujian, c) Nilai ulangan semakin menurun, d) Tidak naik kelas, e) Dikeluarkan dari sekolah.

Faktor yang menyebabkan siswa membolos sekolah sangat banyak bersumber dari individu sendiri dan faktor yang lain banyak sumber dari keluarga dan sekolah. Perilaku membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa

dampak pada kegagalan belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari perilaku narkoba, pengagum *freesex* dan mengidolakan tindakan kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

a. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2013), kerangka konseptual merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Kerangka konseptual digunakan untuk mempermudah untuk mengetahui arahan tujuan penelitiannya. Atas dasar landasan teori di atas maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1 : Bagan Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2013: 1).

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlokasi di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu, sedangkan waktu penelitian direncanakan mulai bulan Oktober sampai November 2020.

3.3 Sumber Data

Data adalah segala fakta yang dapat dijadikan bahan yang menyusun informasi, sedangkan sumber data adalah sumber suatu fakta ditemukan. Menurut Lofland 1984 dalam Meleong, (2018) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan hal itu sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu:

3.3.1 Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data aslinya melalui prosedur dan tehnik pengambilan data berupa *interview*, dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sumber data atau responden tidak ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian kualitatif adalah berkaitan dengan bagaimana memilih responden dan situasi sosial tertentu dapat memberikan informasi secara faktual dan akurat mengenai fokus penelitian. Sumber-sumber data primer diperoleh dengan mendatangi lokasi penelitian secara langsung melalui informan yaitu guru 5 orang di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

3.3.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh sumber yang tidak langsung diambil dari data dokumentasi dari data dan arsip-arsip penting. Adapun data-data

sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Buku-buku dan jurnal penelitian yang relevan dengan judul penelitian, (b) Dokumen-dokumen resmi terkait pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku membolos siswa di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur terhadap informan. Selama proses pengumpulan data, penelitian menggunakan panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang ditujukan kepada informan. Agar mempermudah menangkap data-data yang diperoleh kepada informan selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara dan juga mencatat jawaban informan secara singkat untuk memandu peneliti menuju pertanyaan selanjutnya dan peneliti mencatat hal-hal yang muncul selama proses wawancara.

3.4.2 Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan guna memperoleh gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pelaksanaan observasi bisa dilakukan dengan secara langsung maupun tidak langsung mengenai peristiwa yang ada (Sugiyono, 2013).

3.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu alat penelitian yang bertujuan untuk melengkapi data (sebagai bukti pendukung) yang bersumber bukan dari manusia yang memungkinkan untuk mengetahui keobjektifan data. Sumber dokumentasi yang

digunakan yaitu berupa foto penerapan konseling individual untuk mengatasi perilaku membolos siswa.

Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi diartikan juga cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumentasi arsip.

3.5 Defenisi Operasional

3.5.1 Pengertian Konseling Individual

Menurut Mamat (2011), menyatakan bahwa konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa).

Comment [H2]: Defenisi operasional tidak memerlukan pengutipan

3.5.2 Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan perilaku tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah ataupun jam pelajaran sebelum usai yang dilakukan tanpa mendapatkan izin dari sekolah yang dapat disebabkan karena faktor pribadi, keluarga, ataupun sekolah.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh dengan *member checking* yaitu dilakukan dengan cara kembali *research setting* untuk memverifikasi kredibilitas informasi.

3.7 Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis tematik yang dioperasikan dengan cara mengembangkan kumpulan makna dari pernyataan informan kedalam tema. Pernyataan dan tema penting digunakan untuk menulis deskripsi dari apa

yang dialami informan. Setelah uraian terstruktur, peneliti kemudian menulis deskripsi gabungan yang menyajikan esensi fenomena yang disebut struktur esensial.

Prosedur pengumpulan data diawali terlebih dahulu membuat janji dengan informan, serta melihat situasi dan kondisi informan dapat berbicara secara terbuka tanpa ada paksaan. Selain tentang diri peneliti, dijelaskan pula maksud dan tujuan peneliti mengadakan wawancara. Beberapa hal penting adalah : (1) peneliti menginformasikan pada informan bahwa nama informan tidak akan dicantumkan dalam hasil penelitian. (2) maksud dan tujuan dalam mengadakan penelitian. Hal tersebut dilakukan karena terdapat kemungkinan informan merasa khawatir dan curiga bahwa penelitian ini akan mempublish identitas informan. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti menyampaikan pada informan bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan konseling individual dalam mengatasi perilaku membolos siswa kelas IX di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Tabel 3.1 Data Identitas Informan Siswa Kelas IX MTs Batusitanduk

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1.	MNS	L	14	Kelas IX
2.	MF	L	14	Kelas IX
3.	MAS	L	15	Kelas IX
4.	MJI	L	14	Kelas IX
5.	NAP	P	13	Kelas IX
6.	RA	L	13	Kelas IX
7.	SB	P	14	Kelas IX
8.	SB	L	14	Kelas IX
9.	SJ	L	14	Kelas IX
10.	WD	L	14	Kelas IX
11.	YG	L	15	Kelas IX
12.	FS	L	14	Kelas IX
13.	IS	L	13	Kelas IX
14.	MM	L	15	Kelas IX
15.	MKR	L	15	Kelas IX
16.	RP	L	14	Kelas IX
17.	ARR	L	14	Kelas IX
18.	AR	P	14	Kelas IX
19.	BY	L	13	Kelas IX
20.	FS	L	14	Kelas IX
21.	FR	L	15	Kelas IX
22.	G	L	14	Kelas IX
23.	KJ	L	13	Kelas IX
24.	KA	L	13	Kelas IX
25.	YR	L	14	Kelas IX
26.	ZM	L	14	Kelas IX
27.	ZF	L	14	Kelas IX
28.	AQA	L	14	Kelas IX
29.	ABP	L	14	Kelas IX
30.	AG	L	14	Kelas IX
N = 30				

Sumber : Tata Usaha MTs Batusitanduk, Tahun 2020

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum MTs Batusitanduk

Lembaga pendidikan (sekolah) adalah salah satu bagian penting dan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam menatap masa depan, begitu pentingnya sehingga hal tersebut selalu menjadi pusat perhatian. Hal ini dapat diamati intensitasnya masyarakat terhadap perhatiannya bagi pengadaan dan pengembangan sekolah di suatu wilayah.

1. Visi Misi MTs. Batusitanduk

Visi: Taat dalam beribadah, unggul dalam prestasi, santun dalam bergaul.

Misi:

- a. Membekali siswa dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam.
- b. Membina dan mengembangkan bakat minat, wawasan dan ilmu pengetahuan umum dan agama Islam bagi siswa sebagai bekal menyongsong kehidupan yang kompetitif di pendidikan lanjutan, dunia kerja, dan di dalam kehidupan masyarakat umum.
- c. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, norma adat dan etika sosial kemasyarakatan kepada siswa untuk dijadikan pola pergaulan hidup sehari-hari.

2. Letak Geografis

Ekstensi para generasi penclahulu telah mengukir sejarah bagi kelangsungan kehidupan generasinya, semangat dan keuletan mereka dalam menghadapi situasi dan kondisi yang serba sulit adalah khasanah untuk dilestarikan dan diteruskan kepada generasi penerus. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui proses perjuangan dan sejarah generasi pendahulu untuk menjadi motivasi dalam memajukan peradaban manusia sekarang dan akan datang.

MTs. Batusitanduk dengan nomor statistik 212.781.709.025 berdiri pada tahun 1970 atas inisiatif para tokoh masyarakat Walenrang di antaranya H. Sabba, Ismail Daud, dan Hamid Alauddin. Berdirinya MTs. ini didasari atas pemikiran bahwa untuk menjaga kelangsungan pembinaan terhadap generasi muda Islam maka dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan formal yang mendidik siswa.

Dalam situasi yang serba sulit, pemikiran tersebut akhirnya disepakati dengan mendirikan lembaga pendidikan dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah. MTs. Batusitanduk saat ini menempati lokasi kurang lebih 2 hektar, dan satu lokasi dengan Masjid Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Letak lokasi sangat strategis, berada pada jalur trans Sulawesi kurang lebih 20 km sebelah utara dari Kota Palopo. Sedangkan jarak dari ibu Kota Kabupaten Luwu kurang lebih 90 km.

Memelihara eksistensi sebuah lembaga tidaklah mudah, di samping sekolah swasta harus bersaing dengan sekolah negeri. Di sisi lain, sekolah swasta tidak memiliki sumber pendanaan lain selain dari siswa, begitupun dengan tenaga pengajar dan pengelola tidaklah sebanding dengan sekolah negeri yang didukung

dengan biaya yang lebih mendukung serta tenaga kerja dan staf yang digaji oleh negara. Oleh karena itu, sebuah prestasi yang luar biasa apabila sekolah swasta mampu bersaing dengan sekolah negeri.

3. Keadaan Guru MTs. Batusitanduk

Pada dasarnya guru merupakan salah satu komponen yang sangat dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada siswa sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tanggungjawabnya sebagai pengajar, pemimpin, dan orang tua.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan sebagai subyek pengajar khususnya sebagai fasilitator pendidikan Islam untuk membentuk karakter siswa. Guru juga memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya sebagai pengajar. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat mengantarkan siswanya kepada tujuan kesempurnaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi suatu sekolah senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi siswa. Bila tidak

berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan menghambat proses jalannya pendidikan.

Seorang guru harus terpanggil untuk mendidik, mencintai siswanya, dan bertanggung jawab terhadap siswanya, karena keterpanggilan nuraninyalah untuk mendidik, maka ia harus mencintai siswanya tanpa membedakan status sosialnya. Berhasil tidaknya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu, baik dan segi kualitasnya maupun kuantitasnya. Untuk itu, penulis paparkan keadaan guru MTs. Batusitanduk.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru MTs. Batusitanduk sudah cukup memadai, tinggal bagaimana masing-masing guru tersebut mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru profesional secara maksimal.

Guru merupakan pengganti atau wakil orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa terjalin harmonis seperti layaknya terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, tetapi guru hanya selalu memberi, sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan seorang guru. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan usaha pendidikan.

4. Keadaan Siswa MTs. Batusitanduk

Selain guru, siswa juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses terbentuknya suatu karakter pada dirinya. Siswa adalah subyek sekaligus obyek pembelajaran, sebagai subyek karena siswa yang menentukan hasil belajar,

sebagai obyek karena siswa yang menerima pembelajaran dan guru. Oleh karena itu, siswa memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peranan penting lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan siswanya, kapasitas atau mutu siswa pada suatu lembaga pendidikan akan menggambarkan kualitas lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, siswa yang merupakan bagian dari pelaku proses belajar mengajar haruslah mendapat perhatian khusus dan pihak pelaku pendidikan, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama, bangsa, dan negara.

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dimana siswa menjadi sasaran utama dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena ini, tujuan dan pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap, tingkah laku, dan membentuk karakter siswa secara positif. Setiap siswa mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar baik fisik maupun mental, banyak sekali tugas-tugas perkembangan anak mulai dan sejak lahir hingga dewasa. Oleh karena itu, sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa agar tugas-tugas perkembangan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tidak adanya pencerminan guru terhadap karakter yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakter siswa. Oleh

karena itu, identifikasi karakter siswa harus dilakukan sedini mungkin. Berikut dikemukakan keadaan siswa di MTs. Batusitanduk.

Tabel 4.1 Keadaan Siswa MTs Batusitanduk

No	Kelas	Jenis Kelamin		Total Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII	62	62	124
2	VIII	67	83	150
3	IX	64	48	112
Jumlah		193	193	386

Sumber : Kantor MTs Batusitanduk Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari segi kuantitas siswa MTs. Batusitanduk cukup membanggakan. Hal ini tidak terlepas dan kepercayaan masyarakat dan usaha guru untuk melakukan sosialisasi tentang keberadaan MTs. Batusitanduk tersebut tidak diragukan keunggulan dan kapasitasnya dalam hal pembinaan karakter siswa.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Batusitanduk

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarana yang lengkap standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal, karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalisme guru, motivasi belajar siswa, serta kesiapan sarana dan prasarana yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya Sarana dan prasarana memang adalah salah satu hal

sangat penting menjadi perhatian bagi suatu sekolah untuk mendukung lancarnya proses pendidikan. Oleh karena itu, maksimalnya ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius, dengan kelengkapan dan adanya perhatian serius dari berbagai pihak tentang sarana dan prasarana MTs. Batusitanduk ini, maka keberhasilan proses belajar mengajarpun ikut mendukung dan tentunya pembentukan karakter siswa dapat terealisasi dengan baik pula. Berikut dilampirkan keadaan sarana dan prasarana di MTs. Batusitanduk.

Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Batusitanduk

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Belajar	9	Baik
2.	Perpustakaan	1	Baik
3.	Laboratonum Komputer	1	Baik
4.	Kantor	1	Baik
5.	Lapangan Olahraga	1	Baik
6.	Masjid	1	Baik
7.	WC Guru	1	Baik
8.	WC Siswa	2	Baik

Sumber : Kantor MTs Batusitanduk Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, sarana dan prasarana dapat berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran, begitupun sebaliknya sarana dan prasarana yang standar minimal tidak akan mendukung kesuksesan proses belajar mengajar, bahkan.

4.1.2 Faktor-faktor yang mendorong Timbulnya Perilaku Membolos pada Siswa Kelas IX MTs Batusitanduk

Fenomena membolos di kalangan siswa bukanlah hal yang baru, peristiwa tersebut seringkali terjadi pada para siswa mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama sampai Perguruan Tinggi. Pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan SA selaku guru BK dan juga kepala madrasah, menyatakan bahwa :

“Perilaku membolos berada pada rating pertama sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja, di MTs Batusitanduk relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, seperti tawuran siswa, terlambat masuk sekolah, perjudian, perkelahian antar siswa dalam satu sekolah, merokok di sekolah, penggunaan obat-obatan terlarang”.

Hasil wawancara dengan Informan H selaku wali kelas IX menambahkan bahwa:

“Perilaku membolos atau meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam belajar masih berlangsung dan atau pada jam pelajaran terakhir, tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah”.

Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat siswa masih pada jam pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.

Berdasarkan wawancara dengan informan AM, menyatakan bahwa:

“Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya siswa akan dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya”.

Hasil wawancara informan SA selaku guru BK dan kepala madrasah, menyatakan bahwa:

“Kami selaku guru BK juga memberikan pernyataan bahwa kebiasaan membolos pada siswa tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang berasal dari internal dan eksternal. Faktor eksternal yang menjadikan alasan siswa untuk membolos adalah salah satunya mata pelajaran yang kurang diminati. Faktor internal yang menjadikan siswa membolos yaitu malas untuk ke sekolah, serta kurang perhatian dari orang tua”.

Perilaku yang dikenal dengan istilah membolos ini dilakukan dengan berbagai cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.

Informan H selaku wali kelas IX, menyatakan bahwa:

“Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa membolos, faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Faktor sekolah. Faktor sekolah yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain peraturan yang dirasa terlalu ketat bagi anak, kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.*
- b. Faktor personal. Misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, belum mengerjakan PR, terlambat masuk, konformitas terhadap teman, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.*
- c. Faktor keluarga. Faktor keluarga meliputi : orang tua tidak lengkap (tinggal ibu/ayah saja), orang tua tidak harmonis/sering bertengkar, latar belakang pendidikan orang tua, karakter orang tua yang tidak baik, orang tua bekerja*

diluar jawa/luar negeri, ikut nenek, paman atau keluarga lain, pola asuh orang tua dan kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan SA, menyatakan bahwa:

“Adapun faktor penyebab anak absen dan tidak ke sekolah dibagi dalam dua kelompok, yaitu: a). Sebab dari dalam diri anak itu sendiri, misalnya; karena sakit, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya, kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak. Kemungkinan anak memiliki kelainan dengan teman-temannya yang lain; aneh, cacat, berkelainan, b) Sebab dari luar anak diantaranya 1) Keluarga. Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan siswa dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada siswa yang membantu orang tuanya mencari nafkah; 2) Sikap Orangtua Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan. 3) Sekolah. Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos. Kemungkinan anak tidak disenangi oleh anak sekelasnya karena termasuk kelompok minoritas atau anak kesayangan gurunya. Misalnya: anak tidak senang dengan gurunya, guru mungkin menakutkan bagi siswa, sikap guru yang membeda-bedakan siswa atau menganakemaskan siswanya, sikap guru yang tidak mau menjawab pertanyaan siswanya”.

Lebih lanjut informan FS selaku siswa kelas IX menyatakan bahwa :

“Siswa melakukan kegiatan bolos sekolah ketika menjelang akhir jam pelajaran atau pada jam diatas jam 12 siang, dimana waktu tersebut merupakan waktu yang cukup rentan terjadi kegiatan membolos, apalagi kalau menurut versi siswa guru yang nantinya akan mengajar adalah guru yang pola pengajarannya kurang menarik atau mengajar dengan monoton, sehingga salah satu faktor inilah yang membuat siswa untuk bolos sekolah”.

Faktor penyebab siswa bolos sekolah dilihat dari tiga indikator yaitu siswa sangat banyak bolos sekolah bersumber dari individu sendiri, sedangkan faktor lainnya siswa banyak bolos sekolah bersumber dari faktor keluarga dan sekolah.

Faktor penyebab siswa bolos sekolah ada tiga yaitu

- a. Faktor yang bersumber dari individu sendiri yaitu terjadinya perkelahian antar siswa dan prestasinya lemah.

- b. Faktor yang bersumber dari keluarga yaitu kedua orang tua bekerja sehingga pengawasan orang tua terhadap siswa kurang dalam hal pendidikan, adanya masalah dilingkungan keluarga dan letak rumah yang jauh dari sekolah.
- c. Faktor yang bersumber dari sekolah yaitu lokasi sekolah tidak menyenangkan, fasilitas sekolah yang kurang memadai, suasana sekolah kurang kondusif dan bimbingan guru kepada siswa kurang, baik secara kelompok maupun secara individual.

Permasalahan yang dihadapi individu akan menimbulkan ketidaknyamanan diri sehingga mempengaruhi kondisi fisik, psikis dan perilakunya. Dalam kondisi tersebut akan munculnya perilaku irasional, seperti keyakinan bahwa membolos sekolah merupakan hal logis dan bisa ditolerir. Selain itu permasalahan yang dihadapi individu akan menyebabkan individu lebih sensitif sehingga munculnya perasaan negatif akan lebih besar.

Adapun sebab anak membolos dan tidak ke sekolah dibagi dalam beberapa faktor yaitu:

- 1. Faktor internal
 - a. Pada umumnya siswa tidak ke sekolah karena sakit
 - b. Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran sekolah
 - c. Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya
 - d. Dari banyaknya kasus di sekolah, ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak.
- 2. Faktor eksternal

- a. Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan siswa dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas rumah, bahkan tidak jarang pula terlibat ada siswa yang membantu orang tua mencari nafkah.
- b. Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.
- c. Lingkungan Sekolah yang kurang aman :
 - a) Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos.
 - b) Kemungkinan anak tidak disenangi oleh anak sekelasnya karena termasuk kelompok minoritas atau anak kesayangan gurunya.
 - c) Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya yang mungkin menakutkan bagi siswa.
 - d) Sikap guru yang membeda-bedakan siswa atau menganak emaskan siswanya
 - e) Sikap guru yang enggan menjawab pertanyaan siswanya
 - f) Ada persoalan atau masalah antara siswa dan guru.

Memberikan konseling individual memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya. Namun yang jadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa memanfaatkan waktunya ketika membolos.

Berdasarkan informan SJ selaku siswa kelas IX menyatakan bahwa :

“Beberapa faktor penyebab siswa membolos di MTs Batusitanduk, diantaranya; faktor lingkungan atau teman bergaul, diri sendiri, lingkungan sekolah yang kurang nyaman, tekanan kelompok teman sebaya, pengaruh media dan fasilitas rekreasi, dan lingkungan sekitar madrasah”.

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti adalah faktor eksternal dan internal siswa. Adapun faktor internal yaitu subjek tidak menyukai guru atau apapun hal yang berhubungan dengan lingkungan sekolahnya maka subjek akan membolos. Stres, dimana subjek dihadapkan pada situasi internal dan eksternal sekaligus. Stres dalam hasil wawancara peneliti kepada salah satu siswa/subjek yang sering membolos ialah bahwa subjek merasakan beban yang cukup berat sehingga ia tidak bersemangat untuk datang ke sekolah dan hal itu siswa lebih memilih membolos. Malas adalah rasa keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaliknya dilakukan. Bosan merupakan keinginan tidak melakukan sesuatu hal apapun. Faktor selanjutnya adalah tidak ada rasa bersalah, tidak menyukai sosok guru pengajar, rasionalisasi, dan terlambat masuk sekolah. faktor siswa membolos dari hasil wawancara lebih cenderung kepada faktor internal siswa.

4.1.3 Penerapan Konseling Individual dapat Mengurangi Perilaku Membolos

Siswa Kelas IX MTs Batusitanduk

Layanan konseling individu yang dilakukan pada sampel penelitian yang berjumlah 3 siswa khususnya kelas IX, merupakan bimbingan secara individu di MTs Batusitanduk, secara umum konseling individual di MTs Batusitanduk

bertujuan untuk membina kepribadian siswa, memecahkan masalah, mengembangkan bakat dan minat serta memotivasi belajar para siswa.

Pelaksanaan konseling individual di MTs Batusitanduk dilaksanakan oleh guru BK dalam proses pemberian bantuan terhadap siswa, konsep konseling individual ditujukan untuk membantu siswa memperbaiki kebiasaan yang kurang memadai (perilaku menyimpang) agar menjadi perilaku yang lebih baik terutama di lingkungan sekolah. Cara yang dilakukan yaitu dengan menyadarkan siswa atas sikap dan perilaku yang kurang tepat agar dapat diubah dan diperbaiki. Diharapkan siswa dapat memahami dan menyadani bahwa sikap dan perilaku lamanya tidak layak dilakukan dan mesti diubah menuju kondisi yang lebih baik dan tepat.

Hasil wawancara informan SA, menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan konseling individual, tidak hanya guru BK saja yang berperan aktif bekerja, akan tetapi pihak MTs juga melibatkan pihak-pihak yang terkait lainnya, seperti: wali kelas, pembina osis, guru mata pelajaran, orang tua siswa dan juga penjaga sekolah, karena masalah siswa yang sangat banyak dan tidak mungkin ditangani oleh guru BK sendiri tanpa bantuan oleh pihak lain”.

Dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan konseling individual di MTs Batusitanduk yang penulis amati, guru BK bekerjasama sesuai dengan organisasi yang telah terstruktur. Pemberian konseling individual baik bidang pribadi, sosial, karir dan belajar sudah dilakukan dengan baik, akan tetapi terdapat kesenjangan yang terjadi adalah penanganan yang diberikan kepada siswa adalah yang mendapatkan masalah-masalah yang cenderung masalah negatif, salah satu contoh wali kelas melaporkan siswa yang tidak masuk sekolah sudah lebih dan tiga kali.

Contoh lain guru mata pelajaran yang melaporkan siswa kepada guru BK bagi siswa yang membolos di jam pelajarannya.

Pelaksanaan layanan konseling individual terhadap berbagai permasalahan siswa, pelaksanaan layanan konseling individual berperan maksimal atau belum merupakan suatu tugas yang harus diemban oleh pihak sekolah terutama oleh guru BK. Untuk mewujudkan output yang berkualitas tentunya harus diusahakan salah satu caranya melalui pelaksanaan layanan konseling individual yang secara keseluruhan yang optimal dan guru bimbingan konseling untuk mengentaskan permasalahan siswanya.

Pada dasarnya pelaksanaan konseling individual telah dilaksanakan dengan baik. Layanan-layanan telah diberikan secara maksimal kepada siswa baik layanan bimbingan kelompok, bimbingan klasikal maupun konseling individual. Pelaksanaan layanan konseling individual dilaksanakan di luar jam pelajaran karena tidak ada jam khusus untuk guru BK.

Hasil wawancara informan H, menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan layanan konseling individual dilaksanakan di ruang BK dimulai dari tahap pembukaan, tahap penjelasan dan pengutaraan masalah, tahap kegiatan atau tahap pengakhiran, meskipun tidak semua tahap konseling dilaksanakan secara maksimal. Pelaksanaan layanan konseling individual terjadi kebanyakan didasari atas inisiatif guru BK yaitu dengan cara memanggil siswa.

Pelaksanaan konseling individual dilakukan dengan cara memanggil siswa, dilakukan dengan lebih dahulu menganalisis yang sangat mendalam dengan bekerjasama dengan pihak-pihak yang diikutsertakan perlunya siswa yang bersangkutan dipanggil.

Hasil wawancara informan RA siswa kelas IX, menyatakan bahwa:

“Layanan konseling individual oleh guru BK dimulai dari pengutaraan masalah, kegiatan konseling dan tahap akhir konseling. Biasanya konseling individual dilaksanakan berdasarkan kejadian atas dasar sebab akibat.

Mengenai teknik atau cara melaksanakan konseling individual pada siswa, guru bimbingan dan konseling yang selalu aktif dan tegas kepada siswa sesuai dengan asas yang berlaku agar siswa mau jujur serta mengungkapkan permasalahan kepada guru bimbingan dan konseling. Untuk dapat memberikan layanan konseling individual dengan efektif dan efisien, guru BK harus memahami siswa secara utuh dan memahami pula kondisi lingkungannya sepenuhnya. Pemahaman tersebut diperoleh dari sumber data, baik data pribadi maupun data lingkungan, data pribadi siswa adalah berupa data perorangan, dan data pribadi dapat diperoleh pemahaman tentang keunikan pribadi masing-masing siswa.

Salah satu contoh masalah pribadi bagi siswa kelas IX di MTs Batusitanduk yaitu siswa yang membolos di jam pelajaran tertentu, maka guru mata pelajaran tersebut melaporkan siswa tersebut ke guru bimbingan konseling (BK), selanjutnya guru BK memanggil siswa tersebut dan menyelesaikan permasalahan siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan konseling individual terhadap siswa kelas IX di MTs Batusitanduk dapat diuraikan sebagai berikut:

Langkah pertama sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti mencatat daftar nama siswa kelas IX yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Selain itu peneliti mencari data siswa yang memiliki perilaku membolos sangat tinggi, tinggi, sedang dengan melakukan prosesi wawancara

kepada siswa kelas IX di MTs Batusitanduk. Sebelum melakukan prosesi wawancara tersebut peneliti memberikan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan dan tujuan dari konseling individual tersebut. Hasil wawancara dapat dikatakan cukup lancar, hal ini dapat dilihat dari kesediaan siswa dalam memberikan informasi terkait perilaku membolos siswa yang terdapat dalam item pertanyaan wawancara sesuai dengan petunjuk, proses ini dilaksanakan pada tanggal 14 September 2020.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 September sampai tanggal 03 Oktober 2020 di MTs Batusitanduk. Deskripsi proses pelaksanaan penelitian konseling individu dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses penelitian. Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian dalam tabel.

Tabel 4.3 Jadwal Konseling Individual di MTs Batusitanduk

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Senin, 14 Sept. 2020	10.00 - 11.00	Pra Penelitian (Perkenalan dengan kepala sekolah, guru kelas, guru BK, siswa Kelas IX)
2.	Selasa, 15 Sept. 2020	10.00 - 11.00	Perkenalan lebih lanjut dengan Siswa Kelas IX, observasi data, pemberian lembar persetujuan responden dan kesepakatan waktu pertemuan dalam tahap konseling individual
3.	Senin, 21 Sept. 2020	10.00 - 11.00	Pertemuan pertama, observasi langsung dan pemanggilan siswa Kelas IX yang membolos
4.	Rabu, 23 Sept. 2020	10.00 - 11.00	Pertemuan kedua, <i>treatment</i> , dan melakukan konseling individual guna pencegahan perilaku membolos pada siswa kelas IX
5.	Senin, 28 Sept. 2020	10.00 - 11.00	Pertemuan ketiga, pemberian informasi tentang dampak negatif yang ditimbulkan perilaku membolos
6.	Selasa, 29 Sept. 2020	10.00 - 11.00	Pertemuan keempat, mengatasi perilaku membolos pada siswa Kelas IX

Adapun tahap-tahap pelaksanaan konseling individu, sebagai berikut:

1. Tahap Awal Konseling

Tahap ini merupakan tahap pengenalan sebelum berjalannya layanan konseling individu terlebih dahulu peneliti mengatur posisi yang diinginkan yaitu berhadapan dengan subjek penelitian yang terpilih, setelah itu peneliti memulai kegiatan dengan mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih kepada siswa yang telah hadir.

Selanjutnya peneliti menjelaskan asas kerahasiaan, asas keterbukaan yang berlaku dalam pelaksanaan konseling individual kemudian peneliti menjelaskan masalah siswa dan jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan siswa telah melibatkan diri. Setelah itu peneliti membuat penafsiran kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, caranya membangkitkan semua potensi siswa, lalu peneliti menyetujui kontrak, kontrak waktu yaitu kontrak pertemuan yang diinginkan oleh siswa dan penelitian setelah itu kontrak kerjasama dalam proses konseling yaitu terbinanya peranan dan tanggung jawab bersama antara peneliti dan siswa dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2. Tahap inti (tahap kerja)

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah siswa secara lebih dalam, penjelajahan masalah ini dimaksudkan agar siswa mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialami.

- b. Peneliti melakukan penilaian kembali, bersama-sama siswa meninjau kembali permasalahan yang dihadapi oleh siswa.
- c. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara, hal ini terjadi dalam beberapa hal, yakni: 1). Siswa merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi, 2). Peneliti berupaya dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap siswa, 3). Proses konseling berjalan sesuai kontrak kesepakatan yang telah dibangun saat kontrak hendaknya tetap dijaga baik oleh pihak peneliti maupun pihak siswa.

3. Tahap akhir (tahap tindakan)

Tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan di antara sebagai berikut :

- a. Peneliti membuat kesimpulan bersama siswa mengenai proses konseling individual.
- b. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun pada proses konseling sebelumnya.
- c. Mengevaluasi proses jalannya proses dan hasil konseling individual.
- d. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ini ditandai oleh beberapa hal, pertama menurunkan perilaku membolos pada siswa, kedua merubah kebiasaan membolos pada siswa, ketiga membuat siswa lebih rajin untuk bersekolah, langkah selanjutnya ialah setelah pemberian perlakuan konseling individu selesai dilaksanakan kemudian

dilakukan observasi akhir untuk mengetahui penurunan perilaku membolos pada siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan konseling individu, berdasarkan hasil pengamatan secara umum pelaksanaan konseling individual dikatakan lancar dapat dilihat dari antusias dan kesediaan siswa memberikan informasi terkait perilaku membolos dengan semangat untuk mengikuti proses konseling individual, dan proses penelitian dapat selesai pada waktu yang telah ditentukan.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah mengumpulkan data-data yang bersifat kepustakaan dan data lapangan yang berupa hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, yang kemudian dituangkan dalam menyusun bab-bab terdahulu, maka sebagai langkah selanjutnya akan menganalisis data temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi implikasi dan hasil penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelusuran masing-masing kondisi layanan dan konseling individual di MTs Batusitanduk sebelumnya masih terdapat kekurangan, hal itu terlihat dan belum adanya fasilitas pendukung pelaksanaan jasa layanan bimbingan dan konseling yaitu ruang bimbingan konseling secara khusus, sehingga layanan konseling individual dilakukan diruangan terbuka yaitu di ruangan bimbingan konseling dimana terkadang proses konseling individual tidak dilaksanakan *face to face*. Pelaksanaan layanan konseling individual dilaksanakan di luar jam pelajaran karena tidak ada jam khusus untuk guru BK., dimulai dan tahap pembukaan, tahap penjelasan dan pembahasan masalah, tahap kegiatan atau tahap pengakhiran, meskipun tidak semua tahap konseling

dilaksanakan secara maksimal, serta masih adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, khususnya berkenaan dengan tata tertib sekolah.

Memberikan layanan bimbingan kepada siswa agar memiliki kemampuan dan keahlian dalam memecahkan masalah sekaligus mencari solusi yang terbaik atau memberikan layanan bimbingan kepada siswa, membuat strategi dalam menghadapi berbagai masalah merupakan bagian dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Melalui cara-cara siswa akan diajari bagaimana menentukan pilihan, memecahkan masalah, strategi pemecahan masalah, menghadapi dan mencegah berbagai masalah guru adalah sosok yang mempunyai peran penting dalam mencegah perilaku menyimpang siswa.

Ketepatan dalam menerapkan layanan konseling individual di MTs Batusitanduk dalam mengatasi perilaku sikap membolos para siswa diharapkan mampu berkontribusi dalam perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi. Layanan bimbingan dan konseling berpengaruh dengan pencegahan perilaku menyimpang siswa, meskipun secara genetis perilaku menyimpang ini dapat dikatakan berasal dari unsur bawaan, akan tetapi faktor lingkungan, teman, dan sebagainya sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa tersebut. Layanan bimbingan dan konseling memberikan layanan-layanan yang sesuai dengan setiap permasalahan yang dihadapi siswa untuk mendapatkan penyelesaian dan pada akhirnya penyelesaian ini memberikan peluang kepada siswa untuk merubah tingkah lakunya terwujud dalam pembentukan karakter atau watak khas yang ada pada individu siswa.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi perbaikan yaitu fungsi layanan bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa. Hal ini juga sama dengan mencegah perilaku menyimpang yang juga memiliki fungsi perbaikan yaitu memperbaiki perilaku siswa yang pada akhirnya mewujudkan emosional yang baik dan berpotensi sebagai siswa yang bermartabat dan mampu menerapkan emosional yang positif, serta berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, layanan konseling individual di MTs Batusitanduk dalam mengatasi perilaku membolos siswa kelas IX dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pembukaan, tahap penjelasan dan pengutaraan masalah, tahap kegiatan atau tahap pengakhiran. Kelima tahap tersebut memiliki keterkaitan antara tahap yang lainnya, dan kesuksesan tahapan sangat menentukan penyelesaian masalah dalam tahap-tahap berikutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian yang dilakukan pada MTs Batusitanduk menemukan perilaku membolos berada pada rating pertama sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Perilaku membolos siswa di MTs Batusitanduk khususnya kelas IX perilaku membolos atau meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam belajar masih berlangsung dan atau pada jam pelajaran terakhir, tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah.

Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya siswa akan dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya.

Faktor yang menyebabkan siswa membolos, faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a) Faktor sekolah yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada siswa antara lain peraturan yang dirasa terlalu ketat bagi anak, kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

- b) Faktor personal. Misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, belum mengerjakan PR, terlambat masuk, konformitas terhadap teman, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.
- c) Faktor keluarga. Faktor keluarga meliputi : orang tua tidak lengkap (tinggal ibu/ayah saja), orang tua tidak harmonis/sering bertengkar, latar belakang pendidikan orang tua, karakter orang tua yang tidak baik, orang tua bekerja diluar jawa/luar negeri, ikut nenek, paman atau keluarga lain, pola asuh orang tua dan kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Pelaksanaan konseling individual di MTs Batusitanduk dilaksanakan oleh guru BK dalam proses pemberian bantuan terhadap siswa, konsep konseling individual ditujukan untuk membantu siswa memperbaiki kebiasaan yang kurang memadai (perilaku menyimpang) agar menjadi perilaku yang lebih baik terutama di lingkungan sekolah. Cara yang dilakukan yaitu dengan menyadarkan siswa atas sikap dan perilaku yang kurang tepat agar dapat diubah dan diperbaiki. Diharapkan siswa dapat memahami dan menyadani bahwa sikap dan perilaku lamanya tidak layak dilakukan dan mesti diubah menuju kondisi yang lebih baik dan tepat.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian konseling individu dengan teknik konseling individual dalam menurunkan perilaku membolos kelas IX di MTs Batusitanduk berlangsung baik secara keseluruhan maupun setiap aspeknya.

Comment [H3]: Kesimpulan yang dibuat cukup untuk menjawab semua rumusan masalah

Namun penelitian ini memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berkaitan dengan waktu pelaksanaan proses konseling yang dilakukan, proses konseling individual terkesan dilaksanakan dalam waktu yang singkat, hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi proses penelitian tetap menrapkan protokol kesehatan.
2. Terdapat jadwal siswa yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan siswa takut hasil konselingnya akan diejek temannya. Namun peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa hasil konseling individualnya tidak akan diketahui oleh temannya, oleh karena kerahasiaan data pribadi akan tetap dijaga, kemudian mendorong siswa agar jujur sesuai dengan keadaan yang dialami dalam menjawab pertanyaan perihal perilaku membolos.
3. Mundurnya waktu yang telah disepakati beberapa klien tidak menyepakati waktu yang telah ditentukan sehingga beberapa rencana yang telah disusun mengalami perubahan. Namun dengan berbagai hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi oleh peneliti sehingga pelaksanaan kegiatan konseling dapat berjalan dengan cukup lancar.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Kepada pihak sekolah agar dapat merancang program dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal agar dapat membantu menurunkan perilaku membolos pada siswa.

2. Kepada Guru BK agar lebih meningkatkan kegiatan layanan bimbingan baik secara individual maupun secara kelompok, khususnya kegiatan pendukung yang masih tergolong rendah dalam mengatasi perilaku membolos siswa, menyusun program perencanaan secara sistematis, memberikan layanan kepada siswa secara intensif sesuai dengan tujuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, serta Guru BK senantiasa meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan bidang layanan bimbingan dan konseling.
3. Kepada siswa perlu menindak lanjuti dan menurunkan perilaku membolos yang sudah terbentuk sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan prestasi akademis yang lebih baik.
4. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai perilaku membolos pada siswa hendaknya dapat bekerja sama dengan pihak-pihak lain seperti orang tua maupun wali kelas/mata pelajaran, diharapkan dapat memberikan layanan konseling untuk mengetahui masalah-masalah terkait perilaku membolos pada siswa secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Rohani, 2012, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary H. Gunawan, 2010. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Astutik, Sri, 2014, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Surabaya: UINSA Press.
- Azwar, 2014, *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diniaty, Amirah. 2012, *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Gunarsa, Singgih D., 2017, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Handoko, Haris, 2017, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hellen, 2012, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pres.
- Kadir, Abdul, 2020, *Ngobrol Asyik Bareng Anak Seputar Pendidikan Seks, Cetakan Pertama*. Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah (LPPI) Universitas Muhammadiyah Palopo
- Kartono, Kartini, 2003, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta Rineka Cipta.
- Kristiyani, 2016, *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Kusmawati, 2018, *Strategi Konseling*, Surabaya: Unesa University Press.
- Lahmuddin, 2011, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Medan: Perdana Mulia Sarana.
- Latipun, 2011, *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lexy J. Moleong, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lubis, Namora Lumongga, 2011, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- M. Arifin, 2017, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press.
- Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling berbasis kompetensi* (Jakarta: Rajawali

- Mappiare, 2013, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, 2017, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*.a Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ridlowi, Ahmad, 2015, *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. Pekan Baru: Zanafa Publishing.
- Soeparwoto, 2017, *Materi Layanan Klasik Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan dan Konseling Pribadi*. Yogyakarta : Paramitra Publishing.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyarini dan Mohammad, 2014, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Undang-Undang.20 *Tentang Pendidikan Formal*. 2003. Diakses pada tanggal 28 September 2020.
- Winkel, 2015, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.